

**KONSTRUKSI SOSIAL ATAS SIKAP DAN CARA HIDUP BERTOLERANSI
ANTAR UMAT BERAGAMA**

(Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Sosial Atas Sikap Dan Cara Hidup Bertoleransi Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Dusun Puhsarang, Desa Puhsarang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri)

**HENRIKUS VARIAN ORLANDO
NIM. 105120107111017**

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai proses konstruksi sosial atas sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama pada masyarakat Dusun Puhsarang. Sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama ini dikonstruksi secara sosial dengan tujuan untuk menunjang kehidupan sosial mereka dan melanggengkan realitas sosial dalam bentuk kemampuan masyarakat Dusun Puhsarang untuk hidup berdampingan di Dusun Pusharang yang multiagama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses konstruksi sosial atas sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Puhsarang tidak terlepas dari: Pertama, penanaman sisi subyektif keagamaan, penanaman paham pluralisme serta penanaman sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama. Kedua, penerapan paham pluralisme, penerapan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama, serta pengakuan identitas keberagaman agama. Ketiga, nilai Budaya Jawa, pengalaman masa lalu atas ketegangan dan pertentangan sosial dan nilai agama yang mengajarkan toleransi. Sehingga dengan adanya proses konstruksi sosial ini, realitas sosial dalam bentuk kemampuan masyarakat Dusun Puhsarang untuk hidup berdampingan di sebuah lingkungan sosial yang multiagama masih bisa ditemukan hingga saat ini.

Kata Kunci : Pluralisme, Toleransi, Konstruksi sosial, Realitas sosial

ABSTRACT

This study discusses the social construction process of the attitude and way of life of tolerance among religions in society Puhsarang Hamlet. Attitude and way of life of inter-religious tolerance is socially constructed with the aim to support their social life and perpetuate the social reality in the form of people's ability to coexist Puhsarang Hamlet in Hamlet Pusharang the multireligious.

These results indicate that the process of social construction of the attitude and way of life of inter-religious tolerance made by society can not be separated from the Puhsarang Hamlet: First, planting of a subjective side of religion, pluralism and planting understand the attitudes and way of life of inter-religious tolerance. Second, understand the application of pluralism, the adoption of an attitude and way of life of tolerance among religions, as well as the recognition of the identity of religious diversity. Third, the value of Javanese culture, past experience of the tensions and contradictions of social and religious values that teach tolerance. So with the process of social construction, social reality in the form of Dusun Puhsarang ability to coexist in a multi-religious social environment can still be found today.

Keywords: Pluralism, Tolerance, Social construction, Social reality

A.Pentingnya Keberlangsungan Dari Sikap Dan Cara Hidup Bertoleransi Antar Umat Beragama

Keberagaman dan perbedaan adalah sesuatu hal yang sangat wajar terjadi, terlebih pada keberagaman agama yang didalamnya terdapat banyak perbedaan ajaran dan kultur. Dengan adanya keberagaman dan perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing agama, keberadaan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama sangat diperlukan dalam menunjang berjalannya kehidupan sosial yang ada di sekitar kita. Namun apabila sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama ini tidak diterapkan, tidak menutup kemungkinan konflik-konflik sosial yang berlatarbelakang agama akan banyak bermunculan disekitar kita.

Konflik sosial dengan latarbelakang agama seringkali terjadi karena sikap fanatisme yang dimiliki oleh suatu pemeluk agama tertentu secara berlebihan, seperti yang pernah terjadi di Maluku. Konflik sosial ini bisa terjadi karena, masyarakat kita sering kali menganggap agama sebagai sesuatu yang sakral, sensitif dan patut untuk diperjuangkan secara berlebihan. Sebenarnya, upaya melekatkan agama sebagai salah satu faktor pemicu terjadinya sebuah tindak kekerasan adalah upaya yang salah, karena kekerasan adalah suatu sifat atau keadaan yang mengandung kekuatan, tekanan dan paksaan (Galtung, dikutip

dalam Muqoyyidin, 2012: 321) yang dapat merugikan diri sendiri ataupun pihak lain. Selain itu, sebuah tindak kekerasan juga dapat menimbulkan kerusakan, kehancuran, dan bahkan kematian.

Disisi lain, agama selalu mengajarkan ajaran yang sarat dengan nilai kedamaian, keselamatan dan juga memiliki nilai kebenaran yang mutlak, apapun ragam agama itu (Muqoyyidin, 2012: 321). Berarti, apabila sebuah konflik sosial dengan latarbelakang agama terjadi sampai menjurus kekerasan, secara tidak langsung terjadi penyimpangan tentang ajaran agama yang dilakukan oleh para pemeluk agama tersebut.

Konflik sosial yang bernuansa agama sebenarnya juga berkorelasi kuat dengan faktor-faktor non agama (Sudiadi, 2009: 34), karena konflik sosial antar pemeluk agama sebenarnya juga mengandung muatan yang sangat kompleks dan tidak hanya sekedar menyentuh dimensi keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Konflik sosial antar pemeluk agama tidak terlepas dengan beberapa kepentingan, diantaranya kepentingan sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. Selain itu, konflik sosial antar pemeluk agama juga sangat mudah ditunggangi oleh beberapa kelompok yang memiliki muatan kepentingan-kepentingan seperti yang dijelaskan sebelumnya, sehingga konflik sosial yang sebenarnya terjadi adalah konflik sosial yang sarat akan pemenuhan sebuah kepentingan, yang dalam hal ini Tuhan dan agama digunakan sebagai pendukung terlaksananya kepentingan-kepentingan tersebut.

Beberapa konflik sosial yang dianggap sebagai konflik sosial dengan latarbelakang agama, secara tidak langsung juga memperkuat penjelasan diatas, contohnya perang sipil antara Kristen dan Islam di Maluku dan Sulawesi tengah. Di Maluku, konflik mulai terjadi pada tanggal 19 Januari 1999. Dari sini konflik meluas ke seluruh pulau, kemudian berlanjut ke Maluku selatan, Buru, Ternate, dan Halmahera. Konflik sosial ini sebenarnya bukan murni konflik Islam-Kristen, tetapi banyak hal yang mendasarinya. Berdasarkan sejarahnya, Portugis pada saat itu mengikat perjanjian dengan Sultan Khairun dari Ternate (1538-1570) dan salah satu poin perjanjian ini adalah kampanye misi penginjilan. Akan tetapi yang terjadi justru di luar dugaan, mereka mendapat banyak pengikut di Halmahera dan Leitimor yang kebanyakan masih kafir. Sehingga, Islam Ternate dan Tidore memerangi pengikut baru Kristen tersebut. Inilah insiden saling bunuh pertama antara Islam dan Kristen di Maluku (Republika online, 1999).

Sedangkan pada versi orde baru, kerusuhan sosial di Ambon ini bertujuan untuk memenuhi beberapa tujuan strategis dari ABRI, yang bermaksud untuk mengkonsolidasikan kekuasaan politik dan ekonomi mereka yang pada saat itu sedang terancam oleh gerakan reformasi serta desentralisasi politik ke daerah-daerah (Aditjondro, 2001). Namun seiring dengan berjalannya waktu, ketimpangan ini menjadi sebuah konflik sosial yang benar-benar besar, karena sudah menggunakan kedok agama sebagai akar dari munculnya konflik sosial tersebut. Sehingga konflik ini susah terselesaikan dan menjadi konflik sosial yang berlaru-larut.

Berdasarkan contoh konflik sosial di atas, agama digunakan sebagai senjata untuk

mendapatkan dukungan emosional dari kelompok agama. Padahal dalam hal ini, agama dengan ajaran yang dimilikinya seharusnya dimanfaatkan sebagai faktor pemersatu bagi seluruh komunitas agama, dan keberadaan multiagama ini seharusnya juga dianggap sebagai suatu hal yang wajar, dinamis dan dianggap sebagai kelebihan atau nilai plus yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia, bukannya dijadikan faktor pemecah belah (Muqoyyidin, 2012: 323) antar kelompok agama yang secara tidak langsung bisa ikut mengancam integritas negara Indonesia yang saat ini menyandang predikat negara multiagama.

Hal ini seperti yang terjadi di Dusun Pusharang. Dusun Pusharang adalah sebuah Dusun yang multiagama, fenomena multiagama ini dapat dilihat dari keberadaan pemeluk Agama Islam dan Katolik yang tinggal bersama. Keberadaan pemeluk Agama Islam dan Katolik yang tetap bertahan hingga saat ini, tidak terlepas dari keberadaan kedua tempat ibadah utama dari masing-masing agama tersebut yang telah lama berdiri di Dusun Puhsarang, yaitu Masjid Subullus-Sallam yang didirikan pada tahun 1955 dan Gereja Puhsarang yang didirikan pada tahun 1936.

Keberadaan pemeluk Agama Islam dan Katolik beserta kedua tempat ibadahnya, secara tidak langsung memunculkan karakteristik yang dilatarbelakangi dengan perbedaan ajaran-ajaran atau dogma-dogma yang dimiliki oleh masing-masing agama tersebut. Dengan adanya perbedaan karakteristik ini, munculnya ketegangan maupun pertentangan sosial dengan latarbelakang agama akan sangat wajar terjadi di Dusun Puhsarang, seperti: maraknya isu bom gereja pada tahun 2000-an dan pengajian tiba'an pada tahun 1990-an yang merupakan konsekuensi dari keberadaan mereka di sebuah lingkungan sosial yang multiagama. Selain itu, terlepas dari adanya perbedaan karakteristik dari masing-masing agama tersebut, munculnya konflik sosial dengan latarbelakang non agama juga akan sangat wajar terjadi di Dusun Puhsarang, seperti keberadaan kandang babi pada tahun 1980-an dan izin pembangunan Vihara pada tahun 2010-an.

Namun yang menarik, serangkaian ketegangan maupun pertentangan sosial yang pernah terjadi di Dusun Puhsarang, tidak menjurus ke arah kekerasan, tidak berlarut-larut dan tidak mempengaruhi kehidupan sosial yang ada di Dusun Puhsarang. Hal ini bisa terjadi karena, masyarakat Dusun Pusharang menerapkan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama di kehidupan sosial sehari-hari yang dilandasi oleh paham pluralisme. Paham pluralisme adalah cikal bakal dari terbentuknya sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama di Dusun Puhsarang. Paham pluralisme yang diterapkan oleh masyarakat Dusun Pusharang di kehidupan sosial sehari-hari, memiliki peranan penting dalam membentuk pola pikir dan kesadaran masyarakat Dusun Puhsarang dalam memaknai fenomena multiagama yang ada di Dusun Puhsarang melalui kebenaran obyektif dalam hal beragama yang diusungnya. Sehingga, kemunculan sikap fanatisme yang berlebihan terhadap salah satu agama tertentu bisa ditekan dan dibatasi oleh masyarakat Dusun Pusharang.

Sehubungan dengan diperlukannya tindakan secara nyata dalam menunjang berjalannya kehidupan sosial, masyarakat Dusun Puhsarang menerapkan sikap dan cara

hidup bertoleransi antar umat beragama di kehidupan sosial sehari-hari. Sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang diterapkan oleh masyarakat Dusun Puhsarang di kehidupan sosial sehari-hari, tidak hanya mampu dilakukan oleh salah satu individu saja, akan tetapi mampu dilakukan oleh seluruh individu-individu di Dusun Puhsarang secara bersama-sama. Tujuan masyarakat Dusun Puhsarang menerapkan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama adalah untuk mencapai kehidupan sosial yang harmonis. Pencapaian kehidupan sosial yang harmonis tersebut dapat dilihat dari kemampuan masyarakat Dusun Puhsarang untuk hidup berdampingan di lingkungan sosialnya yang multiagama.

Kemampuan masyarakat Dusun Puhsarang untuk hidup berdampingan di lingkungan sosial yang multiagama adalah bentuk dari realitas sosial yang ada di Dusun Puhsarang. Hal ini bisa terjadi karena, kemampuan tersebut berasal dari pengalaman intersubjektif atas sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang dimiliki dan mampu diterapkan secara subyektif maupun obyektif oleh masyarakat Dusun Puhsarang selama menjalani kehidupan sosial di Dusun Puhsarang yang multiagama.

Untuk mampu menjadi realitas subyektif dan realitas obyektif, sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama tidak terlepas dari proses konstruksi sosial. Proses konstruksi sosial atas sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama ini, mempunyai tujuan untuk melanggengkan keberadaan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama di Dusun Puhsarang. Proses konstruksi sosial yang ditempuh oleh masyarakat Dusun Puhsarang dalam melanggengkan keberadaan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama berlangsung melalui 3 momen yang berdialektika dan sangat berkaitan antara satu dengan lainnya, yaitu: internalisasi, eksternalisasi dan obyektivasi.

Dalam penelitian ini, kajian tersebut dituangkan peneliti dengan judul “Konstruksi Sosial Atas Sikap Dan Cara Hidup Bertoleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Sosial Atas Sikap Dan Cara Hidup Bertoleransi Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Dusun Puhsarang, Desa Puhsarang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri)”. Penelitian ini menggunakan kajian teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger. Dalam hal ini, realitas sosial yang dapat ditemukan hingga saat ini dalam bentuk kemampuan masyarakat Dusun Puhsarang untuk hidup berdampingan di lingkungan sosialnya yang multiagama, tidak terlepas dari sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang berhasil menjadi realitas subyektif maupun realitas obyektif pada masyarakat Dusun Puhsarang.

Untuk mampu menjadi realitas subyektif dan realitas obyektif, sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama tidak terlepas dari proses konstruksi sosial yang berhasil diterapkan oleh masyarakat Dusun Puhsarang di kehidupan pribadinya maupun di kehidupan sosialnya. Proses konstruksi sosial tersebut dilakukan oleh masyarakat Dusun Puhsarang melalui 3 momen yang berdialektika dan sangat berkaitan antara satu dengan lainnya, yaitu: internalisasi, eksternalisasi, dan obyektivasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, atau *natural setting*. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2010: 1-2). Tujuan penelitian kualitatif tidak hanya mencari data berdasarkan apa yang tampak atau teramati, tetapi juga akan dicari sampai di balik yang tampak. Mengingat pencarian data dilakukan sampai di balik yang tampak, berarti penelitian ini akan lebih menekankan kedalaman informasi hingga sampai pada tingkat makna (Sugiyono, 2010: 5-7). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubektivitas. Intersubektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain (Kuswarno, 2009: 2). Analisis data yang digunakan adalah analisis data dari Moustakas, yaitu: membuat dan mengatur data yang sudah dikumpulkan, membaca dengan teliti data yang sudah diatur, deskripsi pengalaman peneliti di lapangan, horisonalisasi, unit-unit makna, deskripsi tekstual yang disertai pernyataan subyek yang orisinal, deskripsi struktural atau variasi imajinatif, dan makna atau esensi pengalaman subyek (Moustakas dalam Dahriani, 2007: 66-68).

Teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive*. Kriteria informan tersebut yaitu 1) informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan proses konstruksi sosial atas sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang ada di Dusun Pusharang, 2) informan mampu menggambarkan kembali proses konstruksi sosial atas sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang telah dialaminya, 3) Mempunyai waktu luang yang cukup, 4) bersedia untuk diwawancarai dan direkam 5) Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian. Mengacu pada teknik penentuan informan, peneliti mengklasifikasikan menjadi dua tipe informan, yaitu 1) Informan kunci yaitu informan yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang menyangkut dengan proses konstruksi sosial di Dusun Puhsarang. Selain itu, alasan lain dari penetapan mereka sebagai informan kunci tidak terlepas dari peran mereka yang mampu memberikan saran dalam pemilihan informan utama, 2) Informan utama yaitu informan yang ikut terlibat langsung pada proses konstruksi sosial atas sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama di Dusun Puhsarang.

B. Konstruksi Sosial Atas Sikap Dan Cara Hidup Bertoleransi Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Dusun Puhsarang

Kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Puhsarang untuk hidup berdampingan di lingkungan sosial yang multiagama hingga saat ini, secara tidak langsung telah menjadi realitas sosial yang terdapat di Dusun Puhsarang. Untuk mampu menjadi

realitas sosial, sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama tidak terlepas dari proses konstruksi sosial yang bertujuan untuk menjadikan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama ini menjadi realitas subyektif maupun realitas obyektif.

Untuk menjadikan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama dari realitas obyektif menjadi realitas subyektif, penginternalisasian sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama ini tidak terlepas dari proses sosialisasi yang didasarkan pada pengidentifikasian masyarakat Dusun Puhsarang atas penerapan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang mampu menunjang keberlangsungan dari realitas sosial di Dusun Puhsarang. Proses sosialisasi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Puhsarang berlangsung melalui 2 tahapan, yaitu: 1. Sosialisasi primer, yaitu proses pembelajaran yang dialami dan diterima anak pada masa kecil di lingkungan sosial pertamanya atau keluarga dan, 2. Sosialisasi sekunder, yaitu proses pembelajaran lanjutan yang dialami dan diterima anak ketika mereka memasuki dunia publik atau lingkungan sosial yang lebih luas.

Pada tahap sosialisasi primer, orang tua menjadi orang yang pertama kali memberikan pembelajaran sekaligus menginternalisasikan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama kepada anak. Dalam hal ini, proses internalisasi didasarkan pada pengalaman sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang dimiliki dan mampu diterapkan oleh orang tua selama menjalani kehidupan sosialnya di Dusun Puhsarang yang multiagama.

Sebelum sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama diinternalisasikan, langkah awal yang dilakukan oleh orang tua adalah menginternalisasikan sisi subyektif keagamaan atau menginternalisasikan agama yang telah dipeluk oleh orang tua kepada anak, dengan tujuan untuk membentuk dan memperjelas identitas beragama pada anak sejak dini. Langkah awal yang dilakukan oleh orang tua dalam menginternalisasikan sisi subyektif keagamaan ditunjukkan dalam bentuk pengenalan hingga pemberian contoh atas berbagai kultur yang telah menjadi karakteristik dari masing-masing agama atau *kosmos keramat*. Pengenalan hingga pemberian contoh atas berbagai kultur yang telah menjadi karakteristik dari masing-masing agama atau *kosmos keramat*, mempunyai tujuan untuk menginternalisasikan gambaran awal identitas beragama pada anak. Setelah gambaran awal identitas beragama telah berhasil terinternalisasi, orang tua melakukan pembiasaan atau *habitusiasi*. Pembiasaan atau *habitusiasi* ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan partisipasi dan intensitas anak dalam mengikuti dan menjalankan berbagai bentuk acara dan ritual keagamaan yang telah dianjurkan oleh masing-masing agama.

Setelah menginternalisasikan sisi subyektif keagamaan, langkah selanjutnya yang ditempuh orang tua adalah menginternalisasikan paham pluralisme. Penginternalisasian paham pluralisme tidak terlepas dari fenomena multiagama yang telah memunculkan karakteristik dari masing-masing agama di Dusun Puhsarang. Sehingga, penginternalisasian paham pluralisme ini mengacu pada kebenaran obyektif dalam hal beragama, dimana kebenaran obyektif ini terletak pada tujuan beragama dari masing-masing agama itu sendiri,

yaitu menyembah Tuhan yang sama tetapi melalui cara yang berbeda-beda.

Setelah paham pluralisme ini terinternalisasi kepada anak, tahap selanjutnya yang ditempuh oleh orang tua adalah menginternalisasikan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama. Dalam menginternalisasikan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama, selain ditunjukkan dalam bentuk kebebasan bersosial, ajaran dari masing-masing agama atau *kosmos keramat* yang telah dipeluk secara subyektif oleh orang tua dijadikan sebagai acuan dalam menunjang kebebasan bersosial tersebut, baik itu ajaran dari agama Islam maupun dari agama Katolik. Pemberian kebebasan bersosial mempunyai tujuan agar anak bebas melakukan berbagai interaksi dan aktivitas sosial dengan siapa saja. Akan tetapi, dengan dijadikannya ajaran dari masing-masing agama atau *kosmos keramat* sebagai acuan dalam menunjang kebebasan bersosial tersebut, hal ini tidak hanya memberi tuntutan kepada anak untuk tidak membedakan agama pada saat berinteraksi maupun beraktivitas sosial, akan tetapi juga menuntut anak untuk menghormati dan menghargai agama lain.

Untuk lebih meningkatkan keberhasilan penginternalisasian sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama kepada anak, orang tua di Dusun Puhsarang mulai memperkenalkan anaknya tersebut dengan berbagai proses kehidupan sosial yang ada di Dusun Puhsarang. Bentuk perkenalan anak dengan berbagai proses kehidupan sosial yang ada di Dusun Puhsarang ditunjukkan dengan cara pemberian contoh konkrit atau nyata dari penerapan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang dilakukan oleh orang tua atau yang telah menjadi realitas obyektif dari masyarakat Dusun Puhsarang, seperti sikap untuk saling menerima, menghargai, menghormati dan cara hidup untuk saling menolong, saling membantu, bergotong-royong, saling bekerja sama, tidak mengganggu, tidak ikut campur, dan mengurangi kepentingan yang dimiliki secara subyektif ketika berkomunikasi dengan sesama warga dan ketika mengikuti berbagai kegiatan rutin maupun kondisional yang ada di Desa Puhsarang maupun Dusun Puhsarang.

Untuk lebih memperkuat kembali penginternalisasian sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama, diperlukan proses pembelajaran atau sosialisasi lanjutan dari pihak-pihak terkait lainnya yang ada di Dusun Puhsarang seperti sekolah maupun masyarakat Dusun Puhsarang itu sendiri yang berlangsung pada proses sosialisasi sekunder. Pada tahap sosialisasi sekunder, pihak-pihak terkait yang ada di Dusun Puhsarang seperti sekolah maupun tokoh agama juga memiliki peranan penting untuk menginternalisasikan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama. Untuk Sekolah, SDK (Sekolah Dasar Katolik) Yohanes Gabriel adalah contoh dari lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang pertama dan tertua di Dusun Puhsarang. Keberadaan SDK Yohanes Gabriel yang telah berdiri sejak tahun 1931, secara tidak langsung menunjukkan bahwa para sesepuh yang ada di Dusun Puhsarang saat ini pernah mengenyam pendidikan formal tingkat dasar di SDK tersebut, baik itu para sesepuh yang memeluk Agama Islam maupun Agama Katolik. Hal ini berarti, sejak awal pendirian SDK YOGA, SDK ini memang tidak hanya dikhususkan bagi pemeluk agama Katolik yang ingin mengenyam pendidikan formal

tingkat dasar. Bahkan hingga saat ini, SDK YOGA tetap terbuka bagi pemeluk agama lain yang ingin mengenyam pendidikan formal tingkat dasar di SDK tersebut. Sehingga, sejak awal pendirian dan sampai saat ini, SDK YOGA adalah satu-satunya lembaga pendidikan formal tingkat dasar di Dusun Puhsarang yang muridnya terdiri dari berbagai macam pemeluk agama.

Penginternalisasian sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama oleh SDK YOGA pada tahun 1960-an, tidak berdasarkan kurikulum pembelajaran yang dianut oleh SDK YOGA pada saat itu. Akan tetapi, penginternalisasian sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama menjadi tugas tambahan para guru SDK YOGA yang didasarkan pada contoh konkret atas sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang telah menjadi realitas obyektif masyarakat Dusun Puhsarang, termasuk sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang telah menjadi bagian dari realitas subyektif guru itu sendiri semenjak menjadi warga tetap Dusun Puhsarang.

Pada saat ini, SDK YOGA menerapkan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013, penginternalisasian sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan berbagai mata pelajaran yang diusung oleh kurikulum tersebut, seperti pada pelajaran PKN yang mengacu pada bunyi Sila ke-1 (Ketuhanan Yang Maha Esa) dan konsep keberagaman yang mengacu pada Bhinneka Tungga Ika, Budi Pekerti, dan juga pelajaran Agama Katolik itu sendiri tentang cinta kasih. Begitu juga dengan kegiatan ekstra tambahan yang ada di SDK YOGA, seperti kegiatan pramuka yang menjadi ekstra wajib untuk kurikulum 2013, yang secara tidak langsung juga ikut memberi tuntutan kepada para murid untuk saling menolong, bekerja sama dan bahu-membahu.

Selain sekolah, tokoh agama yang ada di Dusun Puhsarang juga mempunyai peranan dalam menginternalisasikan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama. Peran tokoh agama dalam menginternalisasikan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama memanfaatkan moment yang ada pada acara dan ritual keagamaan dari masing-masing agama, karena pada saat acara dan ritual keagamaan sedang berlangsung, ajaran atau nilai-nilai dari sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang dibawa oleh masing-masing tokoh agama tersebut dapat diinternalisasikan ke beberapa anak secara langsung, sehingga proses penginternalisasian sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang mengacu pada ajaran-ajaran agama dapat dengan mudah terinternalisasi kepada beberapa anak.

Setelah sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama berhasil terinternalisasi, maka tahap selanjutnya adalah penerapan dari sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama tersebut. Akan tetapi, Sebelum sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama diterapkan oleh masyarakat Dusun Puhsarang pada kehidupan sosialnya, langkah awal yang dilakukan secara subyektif oleh masyarakat Dusun Puhsarang dalam menyikapi fenomena multiagama ditunjukkan dalam bentuk pelepasan sisi subyektif keagamaan. Pelepasan sisi subyektif keagamaan ini berkembang dari keberhasilan penginternalisasian paham pluralisme yang mengusung kebenaran obyektif

dalam hal beragama.

Sehubungan dengan pelepasan sisi subyektif keagamaan yang tercermin dalam bentuk pola pikir dan kesadaran, pelepasan sisi subyektif keagamaan pada kehidupan sosial sehari-hari masyarakat Dusun Puhsarang dapat dilihat melalui topik pembicaraan yang jarang sekali menyangkut persoalan agama dan justru lebih sering mengarah pada urusan rumah tangga, permasalahan kerja, lapangan pekerjaan, isu-isu terkini yang sedang hangat maupun hanya sekedar obrolan yang sifatnya ramah-tamah sebagai bentuk dari interaksi sosial.

Meskipun konflik-konflik atau isu-isu antar agama pernah menjadi topik pembicaraan sebagai bentuk sorotan berita yang dikeluarkan oleh tv dan koran, namun hal ini tidak mempengaruhi kondisi sosial yang ada di Dusun Puhsarang. Hal ini dikarenakan, masyarakat Dusun Puhsarang secara subyektif mampu untuk melepaskan sisi subyektif keagamaan yang dimilikinya atau melepas identitas keagamaannya secara subyektif pada saat sedang melakukan berbagai interaksi maupun aktivitas sosial.

Selain melalui topik pembicaraan, penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari masyarakat Dusun Puhsarang juga merupakan bentuk dari pelepasan sisi subyektif keagamaan. Penggunaan Bahasa Jawa tidak terlepas dari wilayah geografis Dusun Puhsarang yang berada di Pulau Jawa, yang secara tidak langsung berdampak pada penduduk asli Dusun Puhsarang yang terdiri dari Suku Jawa.

Bahasa Jawa menjadi alat bantu masyarakat Dusun Puhsarang untuk berkomunikasi dengan sesama warga, baik itu yang seagama maupun yang berbeda agama. Selain digunakan pada saat *cangkrunk'an* atau *tetanggan*, Bahasa Jawa juga sering digunakan pada saat bertamu ke rumah salah satu warga. Untuk yang memiliki agama sama, ucapan salam yang mengacu pada anjuran dari masing-masing agama masih sangat wajar dan relevan apabila diucapkan. Akan tetapi apabila keduanya memiliki perbedaan agama, bentuk penghormatan kepada masing-masing agama dapat diwakili dengan penggunaan Bahasa Jawa, di antaranya: *nyuwun sewu*, *kulung nuwun*, *matur suwun*, *monggo*, dan lain-lainnya.

Dengan meninjau kultur yang telah menjadi karakteristik dari kedua agama ini di Dusun Puhsarang, terjadi perbedaan yang mencolok pada jenis busana atau pakaian yang digunakan oleh masyarakat Dusun Puhsarang. Akan tetapi, ada yang menarik pada pola pikir dan kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Puhsarang yang memeluk agama Katolik, mereka mampu menganggap bahwa pakaian bukanlah menjadi sesuatu yang harus dipermasalahkan, seperti pakaian keagamaan yang sering digunakan oleh pemeluk Agama Islam di Dusun Puhsarang pada saat hari biasa, yang secara tidak langsung menunjukkan identitas beragama mereka.

Dengan serangkaian bentuk pola pikir dan kesadaran yang dimiliki secara subyektif oleh masyarakat Dusun Puhsarang dalam memaknai keberadaan fenomena multiagama, maka esensi yang dihasilkan dari pelepasan sisi subyektif keagamaan tersebut adalah kemampuan untuk menekan dan memberikan batasan-batasan secara langsung terhadap

kemunculan sikap fanatisme yang berlebihan.

Dalam menunjang berjalannya kehidupan sosial, masyarakat Dusun Puhsarang secara subyektif melakukan penyesuaian diri atas fenomena multiagama dengan cara menerapkan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama. Penyesuaian diri yang dilakukan secara subyektif oleh masyarakat Dusun Puhsarang dalam bentuk penerapan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama tidak bisa dilepaskan dari peran pelepasan sisi subyektif keagamaan. Dengan didasari oleh pelepasan sisi subyektif keagamaan yang sebelumnya telah diterapkan secara subyektif pada kehidupan sosial sehari-hari masyarakat Dusun Puhsarang, sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama ini juga diterapkan secara subyektif oleh masyarakat Dusun Puhsarang di kehidupan sosial sehari-hari, baik ketika sedang berlangsung berbagai acara dan ritual keagamaan ataupun ketika sedang tidak berlangsung berbagai acara dan ritual keagamaan, dengan adanya sedikit perbedaan pada penerapan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama tersebut.

Pada saat tidak berlangsung berbagai acara dan ritual keagamaan, sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama terlihat jelas pada kehidupan sosial masyarakat Dusun Puhsarang. Selain dilatarbelakangi pelepasan sisi subyektif keagamaan, sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama ini juga tidak terlepas dari Budaya Jawa, yaitu "*rewang*". Sebelum istilah "*rewang*" dapat dilihat secara langsung bentuk konkritnya, sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama ini terlebih dulu diterapkan secara subyektif oleh masyarakat Dusun Puhsarang pada saat mereka sedang melaksanakan atau mengikuti berbagai agenda rapat rutin desa seperti: Musdes PNPM dan RPJMDes.

Sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang diterapkan oleh masyarakat Dusun Puhsarang dalam agenda rapat rutin desa ditunjukkan melalui sikap saling menghargai, menerima dan menghormati segala bentuk ide maupun sanggahan yang dilontarkan oleh para peserta rapat lainnya yang berbeda agama. Sehingga, berbagai hasil topik pembahasan dalam rapat rutin yang selama ini pernah digelar mampu terealisasikan di wilayah Desa maupun Dusun Puhsarang itu sendiri, seperti: 1. Pembangunan infrastruktur desa yang meliputi: pembangunan toilet umum atau MCK, pavingisasi, *ngecor* jalan, tempat resapan air hujan, tempat penampungan air hujan, *rest area*, saluran irigasi, jalan tembus, jalan masuk ke makam, pembangunan dan pengembangan tempat ibadah dan yang paling baru adalah meneruskan pembangunan gedung serbaguna. 2. Pembangunan Ekonomi yang meliputi pemberian kredit mikro kepada masyarakat Dusun Puhsarang untuk mengembangkan usahanya, dan 3. Pembangunan mutu SDM yang meliputi; pembangunan sekolah.

Berdasarkan hasil agenda rapat rutin desa yang pernah diselenggarakan dan sekaligus menjadi bentuk dari aktivitas sosial masyarakat Dusun Puhsarang yang bersifat kondisional, istilah "*rewang*" ini keberadaannya dapat dilihat dan dirasakan secara langsung oleh masyarakat Dusun Puhsarang. Sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang diterapkan oleh masyarakat Dusun Puhsarang secara subyektif ditunjukkan

melalui cara hidup masyarakat Dusun Puhsarang baik itu yang beragama Islam maupun Katolik untuk saling menolong, membantu, bergotong-royong dan bekerja sama dalam kegiatan bersih desa, pembangunan toilet umum atau MCK, pavingisasi, *ngecor* jalan, tempat resapan air hujan, tempat penampungan air hujan, rest area, saluran irigasi, jalan tembus, jalan masuk ke makam, pembangunan dan pengembangan tempat ibadah, pembangunan sekolah dan yang paling baru adalah meneruskan pembangunan gedung serbaguna. Selain itu, untuk pembangunan dan pengembangan tempat ibadah, sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang dimiliki secara subyektif oleh masyarakat Dusun Puhsarang masih tetap terjaga keberlangsungannya.

Sedangkan untuk agenda penduduk lainnya seperti: *slametan* irigasi, *slametan* pembuatan rumah, *ngelayat* dan pesta pengantin, bentuk dari sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang diterapkan oleh masyarakat Dusun Puhsarang yang beragama Islam maupun Katolik mengalami sedikit perbedaan jika dibandingkan dengan agenda penduduk yang telah dijelaskan sebelumnya. Perbedaan ini tidak terlepas dari unsur-unsur keagamaan yang mulai muncul pada saat acara-acara tersebut mulai dilakukan.

Untuk acara *slametan* irigasi, bentuk dari sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang dilakukan secara subyektif oleh masyarakat Dusun Puhsarang ditunjukkan melalui kemampuan untuk berpartisipasi dalam acara *slametan* irigasi tersebut secara bersama-sama, meskipun mereka memiliki agama yang berbeda. Selain itu, salah satu keunikan dalam acara *slametan* irigasi ini dapat dilihat melalui acara doa bersama yang ada di dalam acara *slametan* irigasi tersebut, dimana setiap anggota masyarakat dipersilahkan untuk berdoa sesuai dengan ajaran agama yang telah mereka peluk masing-masing dalam acara yang sama, dengan panduan dari Kepala desa atau perwakilan aparat pemerintah Desa Puhsarang.

Untuk acara *slametan* pembuatan rumah, *ngelayat*, dan pesta pengantin, bentuk dari sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang dilakukan secara subyektif oleh masyarakat Dusun Puhsarang ditunjukkan melalui kemampuan untuk ikut berpartisipasi pada acara tersebut secara bersama-sama, meskipun tetangga mereka berbeda agama. Selain itu, salah satu keunikan pada ketiga acara ini dapat dilihat melalui tradisi *ater-ater*, *sodaqoh* dan *melekan*.

Tradisi *ater-ater* ditunjukkan dalam bentuk pemberian makanan mentah maupun matang yang dilakukan oleh tuan rumah maupun tamu sebagai bentuk perwakilan rasa syukur dan belasungkawa. Sebagai bentuk rasa syukur, tradisi *ater-ater* tercermin melalui pemberian makanan matang dari pemilik hajat, yang umumnya terjadi pada saat pesta hajatan tersebut berlangsung kecil-kecilan, seperti *slametan* pembuatan rumah dan *mantenan*. Namun, jika *mantenan* itu berlangsung secara besar-besaran, tradisi *ater-ater* digantikan dengan pemberian makanan secara langsung di tempat *mantenan* tersebut.

Sedangkan untuk rasa belasungkawa, tradisi *ater-ater* tercermin melalui pemberian makanan mentah seperti sembako dari para pelayat perempuan dan tradisi pemberian *sodaqoh* dan *melekan* yang diwakili oleh pelayat laki-laki, dimana ketiga tradisi tersebut

merupakan bentuk nyata dari sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang diterapkan oleh masyarakat Dusun Puhsarang pada saat acara *slametan* pembuatan rumah, *nglayat*, dan pesta pengantin sedang berlangsung.

Ketika berbagai acara dan ritual keagamaan dari pemeluk Agama Islam dan pemeluk Agama Katolik sedang berlangsung, sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang dilakukan secara subyektif oleh masyarakat Dusun Puhsarang mulai terlihat berbeda jika dibandingkan ketika masing-masing pemeluk agama tersebut tidak melangsungkan berbagai acara dan ritual keagamaan.

Perbedaan ini selain dilatar belakangi dengan pelepasan sisi subyektif keagamaan serta sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang diterapkan secara subyektif oleh masyarakat Dusun Puhsarang, ajaran toleransi antar umat beragama yang dimiliki oleh masing-masing agama atau *kosmos keramat* juga tidak bisa dilepaskan. Sehingga dengan adanya ajaran toleransi tersebut, hal ini secara tidak langsung memberi tuntutan secara subyektif untuk saling menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan-perbedaan kultur yang dimiliki oleh kedua agama tersebut, terlebih pada perbedaan yang ada di setiap acara dan ritual keagamaan yang sering berlangsung secara bergantian di Dusun Puhsarang.

Bentuk dari sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang dimiliki secara subyektif oleh masyarakat Dusun Puhsarang yang beragama Islam ditunjukkan melalui kepemilikan sikap untuk menerima, menghargai dan menghormati segala bentuk acara maupun ritual keagamaan yang telah menjadi karakteristik dari Agama Katolik. Kepemilikan sikap untuk menerima, menghargai dan menghormati tersebut, diterapkan oleh masyarakat Dusun Puhsarang yang beragama Islam dalam cara hidupnya, yang ditunjukkan dalam bentuk ketersediaan untuk tidak mengganggu, tidak ikut campur dan mengurangi kepentingan yang dimilikinya pada saat masyarakat Dusun Puhsarang yang beragama Katolik sedang melaksanakan berbagai acara dan ritual keagamaannya, seperti: malam tirakatan jum'at legi, misa minggu, puasa pra paskah dan beberapa jenis puasa lainnya, ibadat doa pagi, siang, sore dan malam, kebaktian natal, kebaktian paskah, misa malam tahun baru, acara bulan Maria dan Ratu Rosario Bunda Maria atau Corona Rosario, misa Agustus, misa harian dan misa Syukur.

Sedangkan untuk masyarakat Dusun Puhsarang yang beragama Katolik, bentuk dari sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang dimilikinya tidak jauh berbeda dengan bentuk sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Puhsarang yang beragama Islam. Bentuk dari sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama ditunjukkan melalui kepemilikan sikap untuk menerima, menghargai dan menghormati segala bentuk acara dan ritual keagamaan yang telah menjadi karakteristik dari Agama Islam. Kepemilikan sikap untuk menerima, menghargai dan menghormati tersebut, diterapkan oleh masyarakat Dusun Puhsarang yang beragama Katolik dalam cara hidupnya, yang ditunjukkan dalam bentuk ketersediaan untuk tidak mengganggu, tidak ikut campur dan mengurangi kepentingan yang dimilikinya pada saat

masyarakat Dusun Pusharang yang beragama Islam sedang melaksanakan berbagai acara dan ritual keagamaannya, seperti: sholat 5 waktu, sholat Idul Fitri dan Idul Adha, buka puasa bersama, yasin'an, tiba'an atau sholawat, pengajian, takbir'an, tahlil'an, istigozah, khataman Al-Qur'an, ngaji atau baca-tulis Al-Qur'an, khataman Al-Qur'an bersama, maulud'an, rajab'an, dan sema'an Al-Qur'an.

Serangkaian contoh sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang telah dijelaskan sebelumnya, tidak hanya diterapkan oleh salah satu individu di kehidupan pribadinya sehari-hari, akan tetapi diterapkan oleh seluruh masyarakat Dusun Puhsarang di kehidupan sosial sehari-hari. Sehingga, sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama tidak hanya menjadi realitas subyektif dari masing-masing individu Dusun Puhsarang, akan tetapi juga menjadi realitas obyektif karena mampu diterapkan secara bersama-sama oleh masing-masing individu tersebut.

Dengan kemampuan masyarakat Dusun Puhsarang dalam menerapkan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama secara obyektif pada kehidupan sosial sehari-harinya, berarti pengakuan atas identitas keberagaman agama yang diberikan secara obyektif tidak hanya di dasarkan pada fenomena multiagama yang telah menjadi realitas. Akan tetapi, pengakuan secara obyektif pada identitas keberagaman agama juga ditunjukkan melalui sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang diterapkan secara obyektif oleh masyarakat Dusun Puhsarang ketika sedang berlangsung berbagai acara dan ritual keagamaan ataupun ketika sedang tidak berlangsung berbagai acara dan ritual keagamaan.

Selain itu, pengakuan atas identitas keberagaman agama juga ditunjukkan melalui sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang diterapkan secara obyektif oleh masyarakat Dusun Puhsarang dalam meredam keberadaan ketegangan sosial maupun pertentangan sosial yang pernah muncul di Dusun Pusharang, baik yang berlatarbelakang agama maupun yang tidak berlatarbelakang agama. Untuk isu yang menyangkut tentang keagamaan, maraknya isu pengeboman gereja pada tahun 2000-an dan kesalah pahaman pada saat diadakannya acara pengajian bergilir tiba'an tahun 1990-an sempat terjadi di Dusun Puhsarang, walaupun pada akhirnya isu-isu tersebut menghilang dengan sendirinya.

Munculnya ketegangan sosial maupun pertentangan sosial yang berlatarbelakangkan agama seperti isu pengeboman gereja dan pengajian tiba'an, tidak terlepas dari konsekuensi keberadaan masyarakat Dusun Pusharang di sebuah lingkungan sosial yang multiagama. Akan tetapi, dengan diterapkannya sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama oleh masyarakat Dusun Puhsarang dalam bentuk partisipasi Banser Islam dalam menjaga keamanan gereja dan musyawarah yang melibatkan semua elemen masyarakat dalam menyelesaikan pengajian tiba'an, perbedaan kultur dan perbedaan ajaran dari kedua agama tersebut mampu diterima oleh masyarakat Dusun Puhsarang dan konflik sosial yang berlatarbelakangkan agama tidak pernah terjadi di Dusun Puhsarang sampai saat ini.

Untuk ketegangan sosial maupun pertentangan sosial yang tidak dilatarbelakangi oleh isu keagamaan, keberadaanya justru meningkatkan kekompakan pada masyarakat

Dusun Puhsarang, seperti keberadaan kandang babi pada tahun 1980-an dan pembangunan Vihara pada tahun 2010-an yang keberadaannya pernah ditentang oleh masyarakat Dusun Puhsarang.

Munculnya ketegangan sosial maupun pertentangan sosial terhadap keberadaan kandang babi dan pembangunan Vihara, tidak terlepas dari kerugian dan kekecewaan yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Pusharang, sehingga terjadi pertentangan dari seluruh masyarakat Dusun Puhsarang. Pemilik kandang babi yang membuang kotoran babi di sungai, secara tidak langsung menimbulkan kerugian bagi masyarakat Dusun Pusharang waktu itu, karena pada waktu itu beragam aktivitas masih sering dilakukan oleh masyarakat Dusun Puhsarang di sungai tersebut, seperti mencari batu, mencuci dan mandi. Selain itu, pembangunan Vihara yang tidak sesuai dengan izin awal pembangunan, juga membuat masyarakat Dusun Puhsarang kecewa. Kekecewaan ini muncul karena mereka merasa dibohongi oleh pemilik tanah tersebut dan dianggap telah mempermainkan surat izin pembangunan atas tanah tersebut. Akan tetapi, dengan diadakannya musyawarah yang melibatkan semua elemen masyarakat dalam menyelesaikan kedua permasalahan tersebut, salah satu pihak yang mendapatkan pertentangan dan dianggap telah merugikan banyak harus mengakui kesalahannya dan pada akhirnya kandang babi tersebut ditutup dan pembangunan vihara juga dibatalkan.

Untuk menjadikan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama dari realitas subyektif menjadi realitas obyektif, sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama ini tidak terlepas dari dunia intersubyektif masyarakat Dusun Puhsarang yang masih menjunjung nilai Budaya Jawa, memiliki pengalaman masa lalu saat di Dusun Puhsarang pernah terjadi ketegangan maupun pertentangan sosial, serta nilai toleransi itu sendiri.

Untuk nilai Budaya Jawa, dapat dilihat melalui penggunaan Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Dusun Puhsarang sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, yang berfungsi sebagai alat bantu dalam berkomunikasi dengan sesama warga, baik itu yang seagama maupun yang berbeda agama. Selain itu nilai Budaya Jawa juga dapat ditemukan dalam istilah "*rewang*" yang menjadi landasan dari pelaksanaan beragam interaksi maupun aktivitas sosial sehari-hari masyarakat Dusun Puhsarang.

Untuk ketegangan sosial maupun pertentangan sosial yang pernah muncul di Dusun Pusharang, baik yang berlatarbelakang agama maupun yang tidak berlatarbelakang agama seperti maraknya isu pengeboman gereja pada tahun 2000-an, kesalah pahaman pada saat diadakannya acara pengajian bergilir tiba'an tahun 1990-an, keberadaan kandang babi pada tahun 1980-an dan pembangunan Vihara pada tahun 2010-an, dijadikan sebagai pembelajaran sekaligus acuan oleh masyarakat Dusun Puhsarang dalam menciptakan realitas sosial yang mampu bertahan hingga saat ini. Sehingga dengan adanya pengalaman tersebut, keberadaan pertentangan maupun ketegangan sosial yang terlebih berlatarbelakang agama tidak pernah terjadi lagi sampai saat ini.

Sedangkan untuk nilai agama, dapat ditinjau berdasarkan ajaran masing-masing

agama yang mengajarkan toleransi, seperti ajaran “*lakum dinukum wa liyadin*” yang dimiliki oleh Agama Islam dan ajaran “cinta kasih” yang dimiliki oleh Agama Katolik, yang keduanya sama-sama mengajarkan kepada umatnya untuk hidup bertoleransi dengan sesamanya.

Namun untuk menjadikan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama menjadi realitas obyektif, peran dari: kepala desa dan tokoh agama juga tidak bisa dilepaskan. Peran dari Kepala Desa, dapat dilihat melalui serangkaian program kerjanya yang selalu melibatkan semua elemen masyarakat, mulai seluruh tokoh agama, tokoh masyarakat dan juga seluruh anggota masyarakat itu sendiri dalam pelaksanaan program kerjanya tersebut.

Sedangkan peran dari tokoh agama, masing-masing pemeluk agama yang ada di Dusun Puhsarang mempunyai perwakilan sendiri-sendiri yang dijadikan sebagai contoh maupun panutan melalui ajaran-ajaran keagamaan yang dibawanya, seperti pemeluk Agama Islam yang diwakili oleh Uztad atau Kyai dan pemeluk Agama Katolik yang diwakili oleh Romo dan Katekis. Dimana saat berbagai acara dan ritual keagamaan sedang berlangsung, masing-masing tokoh agama tersebut memberikan gambaran tentang ajaran toleransi antar umat beragama berdasarkan ajaran agama yang dipeluk oleh masing-masing tokoh agama tersebut.

Peran Kepala Desa dalam mengikut sertakan semua elemen masyarakat pada pelaksanaan program kerjanya, merupakan bentuk legitimasi yang dimiliki oleh Kepala desa untuk membiasakan masyarakat Desa Puhsarang maupun Dusun Puhsarang dalam menerapkan sikap dan cara hidup bertoleransi di kehidupan sosialnya. Hasil dari pembiasaan atau *habitusiasi* yang diperankan oleh kepala desa dapat dilihat dari sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang mampu diterapkan oleh seluruh masyarakat Dusun Puhsarang di kehidupan sosialnya.

Namun dengan keberadaan fenomena multiagama yang telah menjadi sebuah realitas, tokoh agama yang dijadikan sebagai contoh dan panutan menggunakan legitimasi yang dimilikinya untuk memperkuat berlangsungnya pembiasaan atau *habitusiasi* yang dilakukan oleh Kepala Desa lewat ajaran tentang toleransi antar umat beragama yang dibawanya, seperti ajaran “*lakum dinukum wa liyadin*” yang dimiliki oleh pemeluk agama Islam dan ajaran “cinta kasih” yang dimiliki oleh pemeluk agama Katolik, yang keduanya sama-sama mengajarkan kepada umatnya untuk hidup bertoleransi dengan sesamanya, terlebih kepada antar umat beragama jika ditinjau dari lingkungan Dusun Puhsarang yang multiagama. Sehingga, sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama ini tidak hanya diterapkan ketika masing-masing pemeluk agama sedang melangsungkan berbagai acara dan ritual keagamaan, akan tetapi sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama ini juga mampu diterapkan di kehidupan sosial sehari-hari atau ketika sedang tidak berlangsung berbagai acara dan ritual keagamaan.

C. Sikap Dan Cara Hidup Bertoleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Dusun Puhsarang Menurut Perspektif Berger

Sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang mampu menjadi realitas subyektif dan realitas obyektif, tidak terlepas dari serangkaian proses konstruksi sosial yang berhasil diterapkan oleh masyarakat Dusun Puhsarang di kehidupan pribadinya maupun di kehidupan sosialnya. Mengacu pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger, analisa terhadap penelitian ini dimulai melalui momen internalisasi, yang di dalamnya dibagi menjadi 2 tahapan, yaitu: sosialisasi primer yang diperankan oleh orang tua, serta sosialisasi sekunder yang diperankan oleh sekolah dan tokoh agama Dusun Puhsarang. Pada momen internalisasi, anak-anak memang sengaja dijadikan sebagai target utama dalam proses sosialisasi atau pembelajaran yang didasarkan pada hasil pengidentifikasian masyarakat Dusun Puhsarang atas sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat bergama yang mampu menunjang berlangsungnya realitas sosial di Dusun Puhsarang. Hal ini sengaja dilakukan karena, selain anak merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan berjalannya kehidupan sosial di Dusun Puhsarang, proses sosialisasi atau pembelajaran pada momen internalisasi juga mempunyai tujuan untuk menginternalisasikan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama kepada anak.

Dengan berjalannya serangkaian penginternalisasian sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama melalui tahap sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder, secara tidak langsung sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang sebelumnya merupakan bagian dari realitas obyektif masyarakat Dusun Puhsarang, bertransformasi menjadi realitas subyektif pada masing-masing anak.

Bukti bertransformasinya sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama dari realitas obyektif menjadi realitas subyektif, dapat ditunjukkan melalui kemampuan masing-masing individu di Dusun Puhsarang untuk mencurahkan keluar hasil dari penginternalisasian sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang pernah mereka terima sebelumnya pada momen internalisasi, yang dalam hal ini merupakan bentuk dari momen eksternalisasi.

Momen eksternalisasi yang ditunjukkan dalam bentuk kemampuan masing-masing individu di Dusun Puhsarang untuk menerapkan serangkaian bentuk sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama di kehidupan sosial sehari-harinya, secara tidak langsung menunjukkan bahwa sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama sudah menjadi bagian dari realitas subyektif pada masing-masing individu tersebut. Akan tetapi, sehubungan dengan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang juga mampu diterapkan secara obyektif oleh masing-masing individu di Dusun Puhsarang, maka secara tidak langsung sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama ini juga menjadi realitas obyektif pada masyarakat Dusun Puhsarang. Yang berarti pada momen eksternalisasi ini, sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang mampu menjadi realitas obyektif merupakan bentuk pencurahan keluar dari momen obyektivasi.

Bertransformasinya sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama dari realitas subyektif menjadi realitas obyektif pada momen eksternalisasi, tidak terlepas dari momen obyektivasi. Pada momen obyektivasi, sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang bertransformasi menjadi realitas obyektif, tidak terlepas dari dunia intersubyektif masyarakat Dusun Puhsarang yang masih menjunjung nilai Budaya Jawa, memiliki pengalaman masa lalu saat di Dusun Puhsarang pernah terjadi ketegangan maupun pertentangan sosial, serta nilai agama yang mengajarkan toleransi itu sendiri. Selain itu, untuk menjadikan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama menjadi realitas obyektif, peran dari kepala desa dan tokoh agama juga tidak bisa dilepaskan. Sehingga dengan momen obyektivasi ini, sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang sebelumnya merupakan bagian dari realitas subyektif dari masing-masing individu Dusun Puhsarang, mampu bertransformasi menjadi realitas obyektif masyarakat Dusun Puhsarang.

Seiring dengan pola kehidupan di Dusun Puhsarang yang terus berjalan, sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang telah menjadi tradisi di Dusun Puhsarang akan berlangsung secara berdialektika, yang berarti sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama ini tidak hanya berhenti pada momen obyektivasi, akan tetapi akan kembali lagi pada momen internalisasi dan berlangsung seterusnya sesuai momen-momen pada konstruksi sosial yang telah dijelaskan sebelumnya.

Selain agar menjadi tradisi, sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang mampu diterapkan secara turun-temurun juga memiliki tujuan lain, yaitu untuk mencapai harmoni dalam perbedaan. Dalam hal ini, keberhasilan pada pencapaian harmoni dalam perbedaan dapat ditunjukkan dengan terciptanya keserasian dan keharmonisan hidup bersosial yang telah berlangsung selama ini di Dusun Puhsarang, yang secara tidak langsung berujung pada terciptanya realitas sosial di Dusun Puhsarang dalam bentuk kemampuan masyarakat Dusun Puhsarang untuk hidup berdampingan di lingkungan sosialnya yang multiagama.

Kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Puhsarang untuk hidup berdampingan di lingkungan sosialnya yang multiagama bisa menjadi realitas sosial karena, kemampuan untuk hidup berdampingan tersebut merupakan hasil dari suatu bentuk kehidupan sosial yang sengaja diciptakan oleh masyarakat Dusun Puhsarang, yang didasari oleh pengalaman intersubyektif dari masyarakat Dusun Puhsarang selama menjalani momen-momen pada proses konstruksi sosial yang mampu berlangsung secara berdialektika.

Lebih dari itu, realitas sosial yang ada di Dusun Puhsarang juga tidak terlepas dari peranan *kosmos keramat* dan *nomos*, karena *nomos* yang tercermin dalam bentuk kemampuan masyarakat Dusun Puhsarang untuk hidup berdampingan pada sebuah lingkungan sosial yang multiagama melalui sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama, juga tidak terlepas dari pengaruh ajaran-ajaran tentang toleransi antar umat beragama yang dimiliki oleh masing-masing agama atau *kosmos keramat* di Dusun

Puhsarang.

D. Kesimpulan

Kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Puhsarang untuk hidup berdampingan di lingkungan sosial yang multiagama merupakan bentuk dari realitas sosial yang ada di Dusun Puhsarang. Hal ini dikarenakan, kemampuan tersebut sengaja diciptakan oleh masyarakat Dusun Puhsarang berdasarkan pengalaman intersubjektif atas sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang dilatarbelakngi dengan paham pluralisme dan berhasil diterapkan secara subyektif maupun obyektif oleh masyarakat Dusun Puhsarang selama menjalani kehidupan sosialnya.

Untuk mampu menjadi realitas subyektif dan realitas obyektif, sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama tidak terlepas dari proses konstruksi sosial yang berhasil diterapkan oleh masyarakat Dusun Puhsarang di kehidupan pribadinya maupun di kehidupan sosialnya. Dalam penelitian ini, proses konstruksi sosial atas sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama dapat dilihat dari penginternalisasian sisi subyektif keagamaan, paham pluralisme serta sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang dilakukan oleh orang tua pada sosialisasi primer, serta penginternalisasian sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang didasarkan pada pengalaman guru dan kurikulum pembelajaran yang dilakukan oleh SDK YOGA dan ajaran agama yang dilakukan oleh tokoh agama pada sosialisasi sekunder. Sehingga dengan adanya serangkaian penginternalisasian ini, sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama mampu menjadi realitas subyektif pada masing-masing anak atau individu.

Setelah menjadi realitas subyektif, individu-individu yang memerlukan interaksi sosial dan aktivitas sosial untuk menunjang berlangsungnya kehidupan sosial di Dusun Puhsarang, mencurahkan keluar hasil dari penginternalisasian tersebut. Pencerahan keluar dari sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama tersebut dapat dilihat ketika di Dusun Puhsarang sedang tidak berlangsung berbagai acara dan ritual keagamaan ataupun ketika sedang berlangsung berbagai acara dan ritual keagamaan.

Pada saat berbagai acara dan ritual keagamaan sedang tidak berlangsung, berbagai interaksi maupun aktivitas sosial mampu berjalan dengan semestinya di Dusun Puhsarang, diantaranya: *nongkrong/cangkrukan*, *tetanggan*, rapat rutin desa yang mampu menghasilkan berbagai program pembangunan, dan beberapa tradisi seperti: *ater-ater*, *nglayat* dan *melek'an* yang tetap bertahan di berbagai agenda penduduk. Sedangkan pada saat berbagai acara dan ritual keagamaan sedang berlangsung, masing-masing pemeluk agama mampu mengikuti jalannya acara dan ritual keagamaan sesuai dengan semestinya, seperti: suara adzan yang tidak pernah dikomplain oleh pemeluk agama Katolik dan keikutsertaan Banser Islam dalam menjaga keamanan saat malam tirakatan jum'at legi.

Serangkaian bentuk sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama tersebut, tidak hanya diterapkan oleh salah satu individu saja, akan tetapi mampu diterapkan oleh

seluruh masyarakat Dusun Puhsarang di kehidupan sosial sehari-hari. Yang berarti, sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama ini telah menjadi realitas obyektif.

Untuk menjadi realitas obyektif, sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama ini tidak terlepas dari dunia intersubjektif masyarakat Dusun Puhsarang yang masih menjunjung nilai Budaya Jawa, memiliki pengalaman masa lalu saat di Dusun Puhsarang pernah terjadi ketegangan maupun pertentangan sosial, serta nilai agama yang mengajarkan toleransi itu sendiri. Selain itu, untuk menjadikan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama menjadi realitas obyektif, peran tokoh masyarakat yang ada di Dusun Pusharang, seperti: kepala desa dan tokoh agama juga tidak bisa dilepaskan. Peran kepala desa dan tokoh agama dapat dilihat melalui melalui legitimasi yang dimilikinya untuk membiasakan masyarakat Dusun Puhsarang dalam menerapkan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama di kehidupan sosial sehari-hari, sehingga berbagai interaksi maupun aktivitas sosial yang ada di Dusun Puhsarang menjadi terlembagakan.

Sehubungan dengan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang mampu menjadi realitas subyektif dan realitas obyektif melalui proses konstruksi sosial yang berdialektika, maka proses konstruksi sosial ini tidak akan berhenti sampai momen obyektivasi saja, akan tetapi akan kembali lagi pada momen internalisasi dan berjalan sesuai alur yang telah peneliti jelaskan sebelumnya. Sehingga, realitas sosial dalam bentuk kemampuan masyarakat Dusun Pusharang untuk hidup berdampingan di lingkungan sosial yang multiagama masih bisa ditemukan hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Kuswarno, E. (2009). *Metode penelitian komunikasi: Fenomenologi (konsepsi, pedoman, dan contoh penelitian)*. Bandung: Widya Padjajaran. .

Sugiyono. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Skripsi:

Dahriani, A. (2007). *Perilaku prososial terhadap pengguna jalan (studi fenomenologis pada polisi lalu lintas)*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Jurnal:

Muqoyyidin, A.W. (2012). *Potret konflik bernuansa agama di Indonesia*. ____XII (2).

Sudiadi, Dadang. 2009. Menuju kehidupan harmonis dalam masyarakat yang majemuk (suatu pandangan tentang pentingnya pendekatan multikultur dalam pendidikan di indonesia). *Jurnal Krimonologi Indonesia* 5 (1)

Internet:

Aditjondro, G.J. (2001). Moluccas international Campaign for Human Rights. Diakses dari MIHCR <http://www.michr.net/orang-orang-jakarta-di-balik-tragedi-maluku.html> pada 12 Maret 2014

Abdi Bangsa. (1999). Republika Online. Diakses dari <http://www.oocities.org/injusticedpeople/ProdukKolonial.htm> pada 10 Maret 2014